

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Bab ini menyajikan kerangka pemikiran dan hipotesis yang didukung oleh tinjauan pustaka. Bagian pertama adalah tinjauan penelitian sebelumnya, yang menjelaskan konsep dasar variabel yang diteliti. Kemudian, kerangka pemikiran menjelaskan model dan membahas hubungan antara variabel independen dan dependen. Selanjutnya, hipotesis diajukan.

2.1.1 Kebangkrutan

Perusahaan seringkali menghadapi kesulitan keuangan dalam menjalankan usahanya, yang dapat mengakibatkan kebangkrutan. Ketidakmampuan perusahaan untuk menjalankan operasinya dan mencapai tujuannya dikenal sebagai kebangkrutan. Salah satu aspek dalam mencegah terjadinya kebangkrutan adalah melakukan prediksi pada keberlangsungan usaha (going concern).

Prediksi mengenai kelangsungan hidup perusahaan menjadi hal yang krusial bagi manajemen maupun pemilik sebagai upaya untuk mengantisipasi potensi terjadinya kebangkrutan, mengingat kondisi tersebut akan menimbulkan berbagai biaya, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Secara umum, kebangkrutan diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya secara optimal sehingga tidak mampu menghasilkan laba. Selain itu, kebangkrutan juga sering dikaitkan dengan kondisi likuidasi, penutupan perusahaan, atau insolvabilitas (Syahrullah 2024:16) .

Penelitian Melia et al. (2020) menunjukkan bahwa masalah keuangan yang kompleks dan tidak dapat diatasi oleh manajemen dapat menyebabkan kebangkrutan bisnis. Menurut laporan tersebut, kebangkrutan tidak terjadi dalam semalam melainkan akibat dari sejumlah dampak keuangan yang memburuk, termasuk meningkatnya biaya operasional, menurunnya pendapatan, dan ketergantungan yang tinggi pada utang. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa ketidakmampuan perusahaan dalam mengendalikan pengeluaran, inefisiensi manajerial, dan struktur utang yang terus bertambah tanpa diimbangi dengan kenaikan aset atau pendapatan merupakan faktor-faktor penyebab kebangkrutan, selain kerugian operasional yang berulang. Dalam konteks penelitian ini, kebangkrutan didefinisikan sebagai keadaan yang disebabkan oleh pertemuan berbagai variabel eksternal yang memengaruhi pendapatan dan daya saing perusahaan serta alasan internal termasuk manajemen yang tidak efektif, biaya operasional yang berlebihan, dan struktur biaya yang tidak terkendali.

2.1.1.1 Faktor Penyebab Kebangkrutan

Kebangkrutan dapat dipicu oleh berbagai faktor internal yang berasal dari kelemahan manajemen dalam mengelola sumber daya dan aktivitas operasional perusahaan. Menurut Sianipar et al. (2024:142), faktor internal ini terbagi menjadi dua:

1. Kesalahan dalam bidang keuangan, yang meliputi kondisi ketika arus liabilitas lebih besar dibanding arus aset, kurangnya dana penyusutan untuk menjaga nilai aset tetap, tingginya kewajiban yang menimbulkan beban finansial besar, serta meningkatnya piutang tak tertagih dan lambatnya penagihan piutang. Selain itu,

kebijakan dividen yang tidak tepat juga dapat memperburuk posisi keuangan perusahaan karena mengurangi ketersediaan kas untuk kebutuhan operasional.

2. Kesalahan dalam bidang non-keuangan, seperti pemilihan pimpinan perusahaan yang tidak tepat, keputusan pembelian dan produksi yang tidak efisien, serta strategi pemasaran yang keliru. Kesalahan dalam menentukan ukuran perusahaan serta struktur organisasi yang tidak efektif dapat melemahkan kinerja operasional sehingga meningkatkan risiko perusahaan memasuki kondisi *financial distress*.

Selain faktor internal, kebangkrutan juga dapat disebabkan oleh tekanan eksternal yang berada di luar kendali perusahaan. Faktor eksternal tersebut meliputi intensitas persaingan antar perusahaan, berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan, serta penurunan harga produk yang menyebabkan pendapatan perusahaan menurun. Selain itu, situasi ekonomi makro, baik domestik maupun internasional, dapat memperburuk kondisi perusahaan, khususnya ketika terjadi inflasi, perlambatan ekonomi, fluktuasi nilai tukar, atau ketidakstabilan pasar yang mempengaruhi daya beli konsumen dan biaya operasional (Sianipar et al.2024:142).

Secara keseluruhan, kebangkrutan dapat terjadi akibat kombinasi faktor internal dan faktor eksternal. Kedua kelompok faktor ini dapat mempercepat perusahaan menuju kondisi yang semakin tidak sehat apabila tidak segera ditangani dengan strategi manajerial yang tepat.

2.1.1.2 Manfaat Informasi Kebangkrutan

Informasi mengenai kebangkrutan perusahaan memiliki peranan yang sangat penting bagi berbagai pihak. Adapun manfaat informasi kebangkrutan antara lain sebagai berikut:

1. Pemberi Pinjaman.

Informasi tentang kebangkrutan bermanfaat dalam menentukan siapa yang akan menerima pinjaman dan dalam menyusun peraturan untuk memantau pinjaman yang sedang berjalan. Selain itu, informasi ini membantu dalam memutuskan siapa yang akan menerima pinjaman dan keuntungannya.

2. Investor

Perusahaan penerbit yang diketahui berisiko bangkrut sangat penting bagi investor yang menanamkan uang mereka ke dalam saham atau obligasi. Investor menggunakan informasi tentang kemungkinan kegagalan perusahaan ini untuk menghasilkan taktik yang tepat, seperti menggunakan model prediksi kebangkrutan untuk mengidentifikasi indikator awal masalah keuangan dan mengambil tindakan pencegahan.

3. Pemerintah

Pemerintah, khususnya lembaga-lembaga pemerintah, bertanggung jawab untuk mengawasi operasi perusahaan-perusahaan ini di industri-industri tertentu. Deteksi dini kebangkrutan penting bagi pemerintah agar tindakan yang tepat dapat diambil.

4. Akuntan

Akuntan mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi sebagai perusahaan yang berkelanjutan, maka sangat penting memperhatikan informasi kesinambungan bisnis.

5. Manajemen

Informasi tentang kebangkrutan dimanfaatkan untuk mengambil langkah proaktif guna mengurangi atau menghilangkan biaya kebangkrutan.

Secara keseluruhan, prediksi *financial distress* memberikan manfaat yang signifikan baik bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Melalui prediksi tersebut, kondisi keuangan perusahaan dapat diketahui lebih dini sehingga manajemen dapat menetapkan kebijakan atau strategi yang tepat untuk mengatasi potensi kesulitan keuangan. Dengan demikian, risiko terjadinya kebangkrutan dapat diminimalkan dan keberlangsungan usaha perusahaan dapat lebih terjaga (Hidayat 2024:28).

2.1.2 Metode Prediksi Kebangkrutan

2.1.2.1 Altman Z Score

Salah satu studi yang sangat berpengaruh mengenai penerapan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan adalah Altman (1968). Pendekatan ini berguna untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan dan dapat digunakan sebagai panduan untuk manajemen risiko dan riset keuangan. Peneliti dan pemangku kepentingan dapat lebih cepat mengidentifikasi bisnis yang mungkin berada dalam krisis keuangan dengan menggunakan Altman Z-Score, yang

memungkinkan langkah-langkah proaktif diambil sebelum keadaan memburuk.

Metode Altman Z-Score, dalam versi aslinya adalah model linier yang menggunakan berbagai rasio keuangan dengan bobot yang ditetapkan untuk meningkatkan kinerja prediktif model. Tujuan metode ini adalah untuk menghasilkan nilai "Z" yang menunjukkan kondisi perusahaan (sehat atau tidak), menggambarkan kinerjanya, dan mencerminkan prospek masa depannya. Altman menggunakan lima rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan: Rasio Modal Kerja (Modal Kerja terhadap Total Aset), Rasio Laba Ditahan (Laba Ditahan terhadap Total Aset), Rasio Laba (EBIT terhadap Total Aset), Rasio Nilai Pasar (Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Buku Total Utang), dan Rasio Penjualan (Penjualan terhadap Total Aset) (Dewi, 2025).

Analisis Altman Z-Score dapat digunakan untuk mengidentifikasi masalah keuangan menggunakan salah satu dari tiga rumus berikut:

1. Menggunakan metodologi Altman Z-Score, rumus pertama untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan publik adalah:

$$Z = [(1.2 \times X1) + (1.4 \times X2) + (3.3 \times X3) + (0.6 \times X4) + (1.0 \times X5)]$$

Keterangan :

$Z = \text{Bancruptcy Index}$

$X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Asset}$

$X2 = \text{Retained Earning} / \text{Total Asset}$

$X3 = \text{Earning Before Interest Tax} / \text{Total asset}$

$X4 = \text{Market Value of Equity} / \text{Book Value of Liability}$

$X5 = \text{Total Sales} / \text{Total asset}$

Tabel 2. 1
Kriteria Altman Z Score Pertama

Nilai Z Score	Interpretasi
$Z > 2,99$	Sehat
$1,81 < Z < 2,99$	Grey Area
$Z < 1,81$	Bangkrut

2. Rumus kedua menggunakan analisis Altman Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan yang tidak *go public* adalah:

$$Z = [(0,717X1) + (0,847X2) + (3,107X3) + (0,4204) + (0,998X5)]$$

Dimana:

Z = Financial Distress

X1 = Modal kerja / Total Aset

X2 = Laba ditahan / Total Aset

X3 = EBIT/Total Aset

X4 = Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Utang

X5 = Penjualan / Total Aset

Tabel 2. 2
Kriteria Altman Z Score Revisi

Nilai Z Score	Interpretasi
$Z > 2,99$	Sehat
$1,23 < Z < 2,99$	Grey Area
$Z < 1,23$	Bangkrut

3. Rumus ketiga menggunakan riset Altman Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan berbagai jenis perusahaan, termasuk perusahaan manufaktur, non-manufaktur, dan perusahaan obligasi di negara-negara berkembang:

$$Z = [(6,56X1) + (3,267X2) + (6,72X3) + (1,05X4)]$$

Dimana :

Z = Financial Distress

X_1 = Modal kerja / Total Aset

X_2 = Laba ditahan / Total Aset

X_3 = EBIT/Total Aset

X_4 = Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Utang

Tabel 2. 3
Kriteria Altman Z Score Modifikasi

Nilai Z Score	Interpretasi
$Z > 2,6$	Sehat
$1,1 < Z < 2,6$	Grey Area
$Z < 1,1$	Bangkrut

2.1.2.2 Springate

Metode Springate Score menggabungkan sejumlah variabel keuangan yang banyak digunakan dengan bobot berbeda untuk memprediksi kelangsungan hidup perusahaan di masa depan. Metode prediksi kebangkrutan Springate, menggunakan empat indikator keuangan yang dipilih dari 19 indikator keuangan yang ditemukan dalam literatur. Menurut paradigma ini, faktor utama yang mendorong kebangkrutan adalah profitabilitas. Analisis ini dikemukakan oleh Gordon L.V. Springate pada tahun 1978. Rumus untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan analisis Springet Score:

$$S = [(1,03A) + (3,07B) + (0,66C) + (0,4D)]$$

Keterangan :

S = *Bankruptcy Index*

A = *Working Capital / Total Asset*

B = *Net Profit Before Interest and Taxes / Total Assets*

C = *Net Profit Before Taxes / Current Liabilities*

D = *Total Sales / Total asset*

Tabel 2. 4
Kriteria Springate Score

Nilai Score	Interpretasi
$S > 0,862$	Sehat
$S < 0,862$	Bangkrut

2.1.2.3 Zmijewski

Teknik prediksi kebangkrutan yang disebut Zmijewski menggunakan beberapa rasio keuangan dalam model statistik. Pendekatan ini menentukan risiko keruntuhan bisnis dengan mengevaluasi rasio kinerja perusahaan, leverage, dan likuiditas. Zmijewski menciptakan metode ini untuk pertama kalinya pada tahun 1984. Model Zmijewski tidak dapat digunakan pada lembaga keuangan komersial maupun publik, serta perusahaan jasa keuangan. Hal ini disebabkan neraca keuangan berbagai lembaga keuangan dapat berbeda secara signifikan satu sama lain.

Rumus Zmijewski untuk memprediksi kebangkrutan bisnis adalah berikut ini :

$$X = [(-4,34,5X_1) + (5,7X_2) + (0.004X_3)]$$

$X = \text{Financial Distress}$

$X_1 = \text{Laba Bersih / Total Aset}$

$X_2 = \text{Total Utang / Total Aset}$

$X_3 = \text{Aset Lancar / Utang Lancar}$

Tabel 2. 5
Kriteria Zmijewski

Nilai X Score	Interpretasi
$X > 0$	Perusahaan mengalami financial distress/kebangkrutan
$X < 0$	Perusahaan tidak mengalami financial distress/kebangkrutan

2.1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pendukung penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 6
Penelitian Terdahulu

No (1)	Peneliti / Tahun/ Judul (2)	Persamaan (3)	Perbedaan (4)	Hasil (5)	Sumber (6)
1	Risdi Aulia Putra, Purnamawati (2019). Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z Score dan Zmijewski pada Sektor Migas yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2021	Sama sama menggunakan metode Altman Z Score dan Zmijewski	Objek penelitian terhadap sektor migas yang kini masuk kedalam sektor energi, dan tanpa metode Springate.	Model Altman menghasilkan tingkat akurasi lebih tinggi sebesar 83,33%, sedangkan zmijewski 75%.	Jurnal Kajian Ilmu Manajemen, Vol. 3 No. 4
2	Munawarah (2019). Zmijewski dan Springate : Analisis Diskriminan dalam Memprediksi Financial Distress	Menggunakan metode Zmijewski dan Springate	Penelitian dilakukan terhadap perusahaan sektor Properti dan Real Estate	Model Zmijewski hanya mampu memberikan akurasi 23,1% perusahaan yang berpotensi bangkrut sedangkan 76,9 % perusahaan lainnya tidak akurat. Sedangkan pada model Springate mampu prediksi 100% perusahaan yang mengalami kerugian pasti mengalami kebangkrutan.	Jurnal Akuntansi, Vol. 15 No. 1
3	Viciwati (2020). Bankruptcy prediction analysis using the zmijewski model (x-score) and the altman model (z-score)	Zmijewski, Altman	Objek penelitian nya perusahaan retail di Jakarta Indeks Syariah	Model Zmijewski (X-Score) adalah model yang memiliki tingkat akurasi tertinggi dalam memprediksi kebangkrutan dengan tingkat akurasi 90%.	Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting Vol. 1, Issue 5.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4	Yuni Rachmawati, Rifani Akbar Sulbahri (2020). Analisis Komparatif Model Springate Dan Zmijewski Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Food And Beverage	Zmijewski, Springate	Perusahaan yang diteliti masuk kedalam sektor barang konsumsi primer	Dari uji akurasi menunjukkan model Zmijewski memiliki tingkat akurasi lebih tinggi (92,3%) dan error terendah (7,7%).	Jurnal Keuangan dan Bisnis, DOI : 10.32524/jk b.v18i1.660
5	Salmaa Rif'at Aadilah (2022). Analisis Tingkat Kebangkrutan Sebelum Dan Saat Pandemi Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Dan Springate S-Score	Menggunakan metode Altman Z Score dan Springate S-Score	Menggunakan uji Paired Sample T-Test pada perusahaan retail di Indonesia yang terdaftar di BEI	Perhitungan tingkat akurasi model Springate S-Score memiliki akurasi lebih tinggi yaitu mencapai 76,4% dibandingkan model Altman Z-Score yang hanya memiliki akurasi 54,5%.	Jurnal Ekonomi Bisnis Digital, Vol. 4 No. 1
6	Rahma Sari Harahap, IskandarMuda, Rina br Bukit (2022). Analisis penggunaan metode Altman Z-Score dan Springate untuk mengetahui potensi terjadinya Financial Distress pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia Sub Sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2000-2020	Menggunakan metode Altman dan Springate	Penelitian dilakukan dengan menggunakan Uji Deskriptif saja pada perusahaan di Sektor Industri Dasar Dan Kimia Sub Sektor Semen	Metode Altman Z-Score yaitu memiliki score akurasi sebesar 41,27% sedangkan metode Springate memiliki score akurasi sebesar 65,08%. Hal ini menunjukkan bahwa metode Springate Metode Springate merupakan metode yang memiliki tingkat akurasi tertinggi dibandingkan dengan metode Altman Z-Score	Owner: Riset & Jurnal Akuntansi, Vol. 6 No. 4
7	Salahudin Al Ayubi, Irma Sari Permata, Cotoro Mukri, (2022). Analisis Perbandingan Metode Altman Z-Score Dan Springate Dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan	Metode Altman dan Springate	Melakukan uji beda menggunakan uji Wilcoxon Match Paired Sample Test pada satu objek perusahaan	Model Springate memprediksi secara akurat sebanyak tiga tahun yang sesuai dengan kenyataan (real), dengan nilai persentase	Jurnal Ilmiah Manajemen Pancasila, Vol.2 No. 2

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	PT.Indocement Tunggul Prakarsa Periode 2017- 2019			sebesar 100% pada PT.Indocement Tunggul Prakarsa. Sedangkan model Altman Z-Score memprediksi secara akurat sesuai dengan kenyataan (real) sebanyak tiga tahun dimana nilai persentase sebesar 100% juga.	
8	Neiska Oliviana, Maria Yovita R. Pandin (2023). Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Dan Springate S-Score Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021	Menggunakan metode Altman Z Score dan Springate	Penelitian fokus pada hasil prediksi setiap metode tanpa melakukan uji beda terhadap metode prediksi kebangkrutan yang digunakan dan menggunakan pendekatan kualitatif	Model Springate S-Score memiliki tingkat akurasi terbesar dalam memprediksi dan menganalisis financial distress pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Besarnya tingkat akurasi model Springate S-Score yaitu 50%.	Journal of Student Research (JSR) Vol. 1, No. 2
9	Kiki Fatimah Ambarwati, Sriwardany (2024). Analisis Perbandingan Model Springate dan Model Zmijewski dalam Mengukur Tingkat Kesehatan Perusahaan pada PT. Bintang Persada Satelit	Metode Springate dan Zmijewski	Penelitian dilakukan terhadap satu perusahaan	Model Zmijewski menghasilkan tingkat akurasi 100%	Indonesian Journal of Business Analytics (IJBA), Vol.1, No. 2
10	Syukron Sazly, Harun Al Rasyid, Agus Tri Indah K (2024). <i>Springate S-Score Model To Predict Financial Distress, The Last Stage To Corporate Bankruptcy: A Case Study Of</i> PT. Sepatu Bata Tbk.	Menggunakan metode Springate	Penelitian fokus pada hasil prediksi metode tanpa melakukan perhitungan uji tingkat akurasi pada metode Springate	Menggunakan satu metode saja yaitu Springate mampu memprediksi kondisi perusahaan dari tahun 2018 hingga 2023. Hasil perhitungan menunjukkan	Jurnal Comparative : Ekonomi dan Bisnis, Vol. 6 No.2

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				beberapa rasio keuangan yang bermasalah didalam perusahaan melalui perhitungan metode Springate.	
11	Ahsan Nurfalalah Hidayat, Isbandriyati Mutmainah, Feni Marnilin (2024). <i>Comparison Of Corporate Bankruptcy Predictions Based On The Altman Model And Springate Approach</i>	Metode Altman dan Springate	Penelitian dilakukan tanpa menghitung uji beda pada metode Altman dan Springate	Metode Springate S-Score menghasilkan akurasi yang lebih tinggi sebesar 72% di tahun 2022 dengan type error yang lebih rendah dibandingkan metode Altman Z-Score.	Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan Vol. 12 No. 6
12	Titia Hesi, Riri Zelmiyanti (2024). Analisis Perbandingan Model Springate Dan Altman Z-Score Terhadap Potensi Financial Distress Sektor Properti & Real Estate Di Indonesia Tahun 2018-2022	Metode Altman dan Springate	Penelitian dilakukan terhadap perusahaan Sektor Properti & Real Estate menggunakan Uji Paired Sample T Test	Model Altman Z-Score menunjukkan akurasi yang lebih tinggi, dengan presentasi 91,67%, dibandingkan dengan akurasi model Springate yang hanya 83,3%	Journal Of Applied Managerial Accounting Vol.8 No.2
13	Evieana R Saputri (2025). Prediksi Financial Distress dengan Model Springate dan Zmijewski pada PT Sepatu Bata Tbk	Menggunakan model Springate dan Zmijewski	Penelitian digunakan terhadap perusahaan bukan sektor dan tanpa melakukan uji beda	Metode Springate menunjukkan tingkat akurasi sebesar 100% tanpa kesalahan tipe I atau tipe II, yang mencerminkan keandalannya dalam memberikan hasil prediksi yang akurat	Management Studies and Entrepreneurship Journal, Vol. 6 No. 3
14	Claresta Khenisa Putri, Gerianta Wirawan Yasa, (2025). <i>Evaluating the Predictive Accuracy of Z-Score and Springate Models in Assessing Bankruptcy Risk in the</i>	Altman Z Score & Springate	Pengujian hipotesis menggunakan <i>Mann-Whitenay</i>	Model Z"-Score mencapai tingkat akurasi sebesar 73,2%, dibandingkan 46,3% untuk model Springate.	Jurnal Akuntansi Vol. 35 No. 9

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Tourism and Recreation Industry</i>				
15	Evi Permatasari, Soviyani, Cahyaningdyah, Ardila Prihadyatama (2025). Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman Z-Score dan Springate pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Metode yg digunakan : Altman Z Score dan Springate	Penelitian dilakukan tanpa adanya uji beda pada metode yang digunakan	Hasil perbandingan menunjukkan bahwa antara model Altman Z-Score maupun Springate memberikan hasil prediksi yang konsisten pada sebagian besar perusahaan. Altman Z-Score menunjukkan tingkat akurasi sebesar 46% dengan tingkat kesalahan prediksi (type error) 54%. Sedangkan metode Springate menunjukkan kinerja yang lebih baik, dengan tingkat akurasi sebesar 58,3% dan tingkat kesalahan prediksi (type error) 41,7%.	Indonesian Accounting Literacy Journal, Vol. 6 No. 1
16	Lintang Pancar Oktavian, Siti Arbainah, Lardin Korawijayanti (2025). <i>Bankruptcy Prediction Analysis Using Altman Z-Score Model On IDX Retail Companies For 2021–2023</i>	Menggunakan metode Altman Z Score	Penelitian dilakukan tanpa uji beda karena hanya menggunakan satu metode	Sebagian besar perusahaan mengalami tren Z-Score yang berfluktuasi. Perusahaan di zona aman cenderung mempertahankan Z-Score yang tinggi, sementara perusahaan di zona berbahaya mengalami penurunan yang signifikan.	<i>Applied Accounting and Management Review</i> Vol. 4 Issue 1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
17	Isti Karolina Mangunsong, Afda Eliza, Yenny Dewi Sari, Hendrikus Irfanus Ndruru, Edison Parulian, Ahmad Saputra (2025). Analisis Prediksi Kebangkrutan PT.Sepatu Bata Tbk dengan Metode Altman Z-Score	Menggunakan metode Altman Z Score	Penelitian dilakukan tanpa uji beda karena hanya menggunakan satu metode	PT Sepatu Bata Tbk mengalami penurunan kinerja keuangan sejak 2020, dengan likuiditas lemah, profitabilitas menurun, dan risiko kebangkrutan meningkat berdasarkan analisis Altman Z-Score.	Jurnal Ekonomi Bisnis Digital Vol.4 No.1
18	Fauziah Rahman (2022). Analisis Prediksi Finansial Distress dengan Metode Altman Z Score dan Springate Sebelum dan Selama Covid- 19	Menggunakan metode Altman dan Springate	Prediksi kebangkrutan berdasarkan tahun terjadinya pandemi covid	Potensi financial distress menggunakan model altman Z-score dan springate menunjukkan hasil yang sama yaitu adanya peningkatan presentase jumlah perusahaan properti dan real estate yang berada dalam kondisi berpotensi mengalami kebangkrutan (distress)	<i>Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)</i> Vol 5, No. 1.
19	Resmi Yunisa, Fitri Santi (2023). <i>Analysis Financial Distress Potential in Asean Industrial Companies Using Altman Z-Score and Springate Methods</i>	Menggunakan Altman Z Score dan Springate	Penelitian menggunakan dua metode dengan data berdistribusi normal	Hasil pengujian hipotesis menunjukan tidak adanya perbedaan antara Altman Z Score dan Springate	<i>East Asian Journal of Multidisciplinary Research (EAJMR)</i> Vol.2 No.12,
20	Safira Cintyarani, Nur Khusniyah Indrawati (2024). Prediksi Financial Distress Dengan Model Altman Z-Score Dan Model Zmijewski X-Score Selama Pandemi Covid-19	Menggunakan metode Altman dan Zmijewski	Penelitian menghitung hasil prediksi kebangkrutan tanpa uji beda	Penggunaan kedua model prediksi Altman dan Zmijewski yang menghasilkan hasil prediksi yang berbeda.	Jurnal Management Risiko Dan Keuangan Vol.3 No.4

2.2 Kerangka Pemikiran

Kebangkrutan perusahaan merupakan kondisi kegagalan keuangan yang terjadi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya secara berkelanjutan. Kesulitan keuangan merupakan kondisi penurunan kinerja finansial perusahaan yang terjadi sebelum tahap kebangkrutan. Kondisi ini ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Kesulitan keuangan umumnya muncul akibat terganggunya arus kas perusahaan, sehingga dana yang tersedia tidak mencukupi untuk membayar utang, bunga, maupun kewajiban operasional lainnya. Situasi tersebut dapat berkembang menjadi masalah likuiditas yang menghambat perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya secara efektif dan berkelanjutan. Dalam praktiknya, kondisi kebangkrutan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan didahului oleh fase penurunan kinerja keuangan atau *financial distress* (Yunisa & Santi, 2023).

Sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi maupun memberikan pinjaman, investor dan kreditor perlu terlebih dahulu memahami kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, analisis prediksi kebangkrutan menjadi penting sebagai suatu proses untuk mengidentifikasi kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Analisis ini bertujuan membantu perusahaan dalam menyusun strategi dan melakukan penataan organisasi secara lebih efektif, sehingga risiko kebangkrutan dapat diminimalkan.

Beberapa penelitian terdahulu memperkenalkan berbagai metode yang dapat digunakan untuk menganalisis kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan perusahaan yang mengakibatkan kebangkrutan, seperti Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, Grover, dan Ohlson. Setiap metode tersebut dibangun dengan kerangka perhitungan dan indikator keuangan yang berbeda dalam menilai tingkat risiko finansial perusahaan. Dalam penelitian ini, fokus analisis diarahkan pada tiga metode yang telah banyak dibuktikan relevansinya dalam penelitian, yaitu Altman Z Score, Springate, dan Zmijewski. Meskipun ketiga metode ini banyak diteliti secara individual, penelitian yang menguji ketiganya secara bersamaan pada perusahaan sektor barang konsumen non primer masih jarang ditemukan. Oleh sebab itu, penggunaan pendekatan perbandingan dalam penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai potensi kesulitan keuangan perusahaan serta memberikan kontribusi tambahan bagi pengembangan kajian akademik di bidang analisis keuangan.

Berbagai faktor keuangan yang digunakan oleh setiap metode prediksi kebangkrutan memengaruhi seberapa akurat setiap metode tersebut. Untuk menilai kesehatan keuangan suatu perusahaan, setiap metode menggunakan faktor dan bobot yang berbeda, yang dapat menyebabkan hasil perkiraan yang saling bertentangan (Rahmat, 2020).

Dengan menggabungkan sejumlah rasio keuangan yang menunjukkan likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas perusahaan, metode Altman Z-Score menggunakan pendekatan Analisis Diskriminan Berganda (Altman, 1968). Metode Springate, merupakan perluasan dari metode Altman dan menggunakan empat

parameter keuangan utama yang lebih berfokus pada kapasitas operasional bisnis untuk menghasilkan keuntungan dan memenuhi tanggung jawab langsung (Ricardo Herendra & Tri Joko Prasetyo, 2025) .

Metode Zmijewski, memiliki berbagai karakteristik dalam mengidentifikasi kondisi krisis keuangan karena menggunakan pendekatan probabilitas dengan indikator yang lebih sedikit, seperti profitabilitas, leverage, dan likuiditas (Simatupan et al., 2024).

Setiap metode memiliki sensitivitas yang berbeda terhadap situasi keuangan perusahaan sebagai akibat dari variasi indikator dan metode ini, yang dapat menyebabkan variasi dalam hasil perkiraan dan tingkat akurasi yang dicapai.

Metode prediksi kebangkrutan yang digunakan pertama, yaitu Altman Z Score yang telah banyak diuji dalam berbagai penelitian dengan objek dan sektor industri yang berbeda. Dengan menggunakan berbagai variabel keuangan, metode Altman Z Score telah diakui karena kekuatan prediktifnya dalam mendeteksi bisnis yang berisiko bangkrut. Metode Altman Z Score mempelajari kemungkinan kebangkrutan bagi bisnis selain perusahaan manufaktur, baik yang melakukan penawaran saham perdana maupun yang tidak. Dalam penelitian ini, Altman mengembangkan sebuah formula yang dianggap dapat diadaptasi (Oktavian et al., 2025).

Metode Altman Z Score ini sejalan dengan penelitian Mangunsong et al. (2025) yang menganalisis prediksi kebangkrutan pada PT Sepatu Bata Tbk. Metode prediksi Altman Z Score menunjukkan hasil perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan dari tahun 2020. Selaras dengan kinerja keuangan PT Sepatu Bata Tbk mengalami

penurunan sejak tahun 2020, dengan likuiditas yang buruk dan profitabilitas yang menurun.

Metode analisis kedua yang diteliti dalam penelitian ini adalah metode Springate. Metode Springate dikembangkan oleh Gordon L.V. Springate pada tahun 1978. Metode ini menggunakan pendekatan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) dalam penyusunannya. Springate S Score dibentuk berdasarkan kombinasi empat rasio keuangan yang digunakan untuk mengestimasi dan memprediksi potensi terjadinya kesulitan keuangan pada suatu perusahaan (Rahman, 2022).

Penelitian Al Ayubi et al. (2022) yang melakukan analisis perbandingan metode Altman Z Score dan Springate menunjukkan hasil bahwa kedua metode tersebut memiliki hasil prediksi yang sama yaitu perusahaan PT.Indocement dalam keadaan sehat selama 3 tahun berturut turut. Hasil analisis tersebut sejalan dengan penelitian Yunisa & Santi (2023) yang melakukan analisis prediksi kebangkrutan dengan metode Altman Z Score dan Springate dan di uji t menghasilkan tidak ada perbedaan antara kedua metode tersebut.

Sebaliknya, penelitian Putri & Yasa (2025) yang menganalisis 41 perusahaan sub sektor Industri Pariwisata dan Rekreasi menunjukkan metode Altman Z Score dan Springate memiliki perbedaan hasil prediksi yang signifikan. Penelitian Aadilah & Hadi (2022) yang menggunakan Altman Z Score dan Springate juga menunjukan perbedaan hasil dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan retail sebelum dan sesudah pandemi.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa terdapat persamaan sekaligus

perbedaan dalam tingkat akurasi antar metode prediksi kebangkrutan. Dengan hasil prediksi yang sama dalam menggunakan metode Altman Z Score dan Springate, penelitian Al Ayubi et.al (2022) menunjukkan tingkat akurasi metode Altman dan Springate bernilai sama yaitu 100%. Namun temuan lain pada penelitian

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa metode Springate sering menghasilkan tingkat akurasi yang tinggi dalam memprediksi *financial distress*. Penelitian oleh Oliviana & Pandin (2023) menempatkan Springate sebagai metode dengan tingkat akurasi terbesar yaitu 50% pada subsektor makanan dan minuman. Selain itu Harahap et al. (2022) menunjukkan bahwa hasil prediksi Springate sesuai dengan kondisi aktual pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Sub Sektor Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Keunggulan metode Springate diperkuat oleh beberapa penelitian lain. Hidayat et al. (2024) melaporkan bahwa Springate mencapai akurasi tertinggi dengan tingkat kesalahan yang lebih rendah pada perusahaan sektor teknologi. Saputri (2025) bahkan menemukan bahwa Springate mampu mencapai akurasi 100% tanpa kesalahan tipe I dan tipe II karena metode perhitungan Springate menggabungkan berbagai indikator keuangan yang lebih komprehensif, termasuk rasio likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas. Hasil perbandingan oleh Soviyani et al. (2025) juga menunjukkan bahwa Springate memiliki kinerja prediksi yang lebih baik dibanding Altman berdasarkan laporan keuangan sub sektor tekstil dan garmen yang dijadikan dasar untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa Springate memiliki kemampuan yang konsisten dalam mengidentifikasi

perusahaan yang berpotensi mengalami kesulitan keuangan. Namun demikian, tidak semua penelitian menunjukkan dominasi Springate. Beberapa studi menemukan bahwa metode Zmijewski atau Altman dapat memberikan akurasi yang lebih tinggi pada kondisi tertentu.

Metode Zmijewski memanfaatkan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan kinerja perusahaan, tingkat leverage, serta likuiditas sebagai dasar dalam penyusunan model prediksi. Metode ini pertama kali diterapkan dalam penelitian terhadap 40 perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan 800 perusahaan yang tidak bangkrut. Hasil pengujian menunjukkan bahwa metode tersebut memiliki tingkat akurasi sebesar 99% dalam mengestimasi sampel yang digunakan (Ambarwati & Sriwardany, 2021) .

Purnamawati & Putra (2023) melakukan analisis *financial distress* pada sektor migas dan menemukan bahwa Altman lebih unggul dibanding Zmijewski. Sedangkan analisis prediksi kebangkrutan pada perusahaan retail di Indonesia yang dilakukan oleh Viciwati (2020) serta Y. Rachmawati & Sulbahri (2020) menunjukkan bahwa Zmijewski memiliki tingkat akurasi tertinggi. Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya variasi efektivitas metode yang dipengaruhi oleh sektor industri dan karakteristik data penelitian.

Meskipun terdapat perbedaan temuan, sebagian besar penelitian menunjukkan kecenderungan bahwa metode Springate memiliki performa prediksi yang kompetitif dan sering kali unggul. Metode Springate yang perhitungannya tanpa menggunakan nilai pasar dan lebih sederhana menjadikan hasil perhitungannya lebih unggul. Selain itu, masih relatif terbatas penelitian yang menguji ketiga metode secara komparatif

pada sektor barang konsumen non primer. Oleh karena itu, penelitian ini memilih metode Springate sebagai metode utama dengan tetap mempertimbangkan perbandingan dengan metode Altman dan Zmijewski untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai potensi *financial distress*.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil prediksi dan tingkat akurasi antara metode Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan. Perbedaan ini menjadi dasar dalam membangun kerangka berpikir penelitian bahwa pemilihan metode prediksi berpengaruh terhadap hasil identifikasi kondisi keuangan perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menguji dan membandingkan kemampuan metode tersebut sebagai landasan dalam perumusan hipotesis penelitian.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori, hasil penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H1 : Terdapat perbedaan hasil prediksi kebangkrutan antara Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski

H2 : Terdapat perbedaan tingkat akurasi antara Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski